

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pendahuluan

Lembaga Pembinaan Bahasa atau sering disebut LPB merupakan suatu komunitas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang satu-satunya bergerak dalam bidang kebahasaan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, komunitas ini dibentuk pada tahun 1995, dengan banyaknya peminat dari kalangan mahasiswa, komunitas ini diikuti oleh mahasiswa dari berbagai jurusan.

Melalui berbagai kegiatan, UKM Lembaga Pembinaan Bahasa turut menjadi wadah untuk membantu mahasiswa terkhusus bagi anggotanya dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Adapun program kerja ataupun kegiatan yang dijalankan oleh LPB ialah *Weekly Meeting* (WM), Art Language Festival (ALF), Orientation dan Inauguration (ORASI) dan lain sebagainya.

Kegiatan *Weekly Meeting* (WM) merupakan kegiatan yang menjadi bagian dari upaya untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam beretorika atau berbicara di depan khalayak. kegiatan ini memberikan kesempatan untuk mahasiswa terkhusus para anggota untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dengan *Public Speaking*.

Mahasiswa menghadapi berbagai situasi yang menuntut kemampuan retorika yang mumpuni, baik dalam lingkup perkuliahan, organisasi kemahasiswaan, maupun kehidupan bermasyarakat. Kemampuan retorika

yang baik memungkinkan mahasiswa untuk menyampaikan gagasan, ide, dan argumennya secara Persuasif, logis, serta menarik kepada orang lain.

Kegiatan *Weekly Meeting* bertujuan untuk membantu kemampuan anggota dalam berbicara di depan khalayak, dan memberikan pemahaman teknis yang baik mengenai *Public Speaking*. *Weekly Meeting* merupakan program kerja dasar yang wajib dilaksanakan pada setiap periode kepengurusan.

Rangkaian pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh penanggung jawab, jika pertemuan dilaksanakan pada minggu pertama, maka dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber dari berbagai bidang sesuai dengan tema yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan praktek dari anggota, dibantu oleh penanggung Jawab WM. Selain melatih anggota dalam mempraktekan *Public Speaking*, kegiatan ini juga diselengi dengan *Ice Breaking*. Dalam sesi ini, anggota diminta untuk menjelaskan suatu objek kepada anggota lainnya menggunakan bahasa asing. Latihan ini bertujuan untuk membatu upaya Mahasiswa dalam membiasakan diri berbicara didepan Banyak Orang.

Banyak mahasiswa menghadapi kendala dalam berbicara di depan umum, terutama dalam Konteks Kegiatan Komunitas di kampus. Misalnya, dalam kegiatan *Weekly Meeting*, mahasiswa sering kali merasa gugup dan kurang percaya diri untuk menyampaikan ide atau berargumentasi. Hal ini terlihat pada mahasiswa yang terkadang tampak cenderung enggan

berpartisipasi aktif dalam diskusi atau presentasi di hadapan anggota lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan retorika, yang mencakup teknik berargumen, gaya penyampaian, dan pengaturan bahasa, masih belum terasah dengan baik.

Mengembangkan kemampuan berbicara didepan umum dapat membantu, membentuk dan meningkatkan kepribadin seseorang (Fatma&Zuhri,2023). dengan menguasai *Public Speaking*, seseorang akan mendapatkan banyak manfaat, baik dalam kehidupan pribadi maupun professional. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk mempelajari dan mengembangkan kemampuan *Public Speaking*.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan literatur yang ada, ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kemampuan retorika dalam *Public Speaking* yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari minimnya mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, kurangnya mahasiswa yang berani tampil di depan publik, dan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan argumentasi dalam forum diskusi atau debat.

Marini berpendapat ketakutan berbicara di depan umum dianggap sebagai jenis fobia sosial yang mengakibatkan penghindaran secara ekstrem berbicara di depan orang disebabkan rasa takut dipermalukan (Arni et al.,2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan kemajuan dalam meningkatkan kemampuan retorika mahasiswa masih ada beberapa masalah. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri

yang tinggi dan kemampuan retorika yang cukup. Namun, masih ada beberapa masalah yang dihadapi. Ini termasuk tidak mempersiapkan diri, kurangnya referensi literatur, kurangnya mempelajari situasi lingkungan, dan kurangnya latihan berbicara di depan umum (Tamelab et al., 2021). Salah satu faktor yang menyebabkan minimnya kemampuan retorika mahasiswa adalah kurangnya pelatihan retorika yang terstruktur dan sistematis terlebih di dalam komunitas mahasiswa. Diperparah dengan minimnya kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih retorika dalam kegiatan komunitas, serta ketidaktegasan dalam memberikan arahan dan *feedback* terkait kemampuan retorika mahasiswa.

Seperti yang dijelaskan oleh para tokoh mengenai retorika salah satunya ialah Jalaluddin Rakhmat (Sunarto,2014) menjelaskan retorika dalam arti luasnya ialah ilmu yang memahami cara mengatur rangkaian kata-kata sehingga membuat citra yang diinginkan pada masyarakat. Sedangkan dalam arti sempitnya, retorika merupakan ilmu memahami dasar persiapan, penyusunan, dan penyampaian pidato untuk mencapai harapan. Oleh karena itu, retorika dapat dianggap sebagai bukan hanya studi tentang seni berbicara di depan khalayak, tetapi juga sebagai keadaan sebelum berbicara di depan umum. Aminah berendapat bahwasanya kecemasan dalam berbicara didepan umum diakibatkan karena tidak mengerti tentang apa yang akan disampaikan atau dikatakan didepan khalayak, cemas akan mendengarkan komentar orang lain, takut membuat

kesalahan, membenarkan mitos bahwa *Public Speaking* bakat dari lahir. (dalam artikel Arni et al.,2023)

Public Speaking sangat penting dalam dakwah karena seorang da'i (penceramah) harus memiliki kemampuan berbicara yang baik dengan tujuan mengajak kepada hal kebaikan. Jika mereka ingin mempengaruhi audiens dan meningkatkan kesadaran agama mereka, seorang dai harus mampu menggunakan teknik *Public Speaking* yang efektif, seperti penggunaan retorika, daya tarik, intonasi, dan volume suara (Asiyah, 2017). Retorika memainkan peran kunci dalam dakwah. Seorang da'i harus mampu menggunakan retorika untuk membangun hubungan dengan audiens dan menyampaikan nilai-nilai Islam secara meyakinkan dan relevan. pelatihan dan praktik retorika dapat meningkatkan kualitas seorang da'i, baik dalam menyusun materi dakwah (*dispositio*), memilih gaya bahasa yang sesuai (*Elocutio*), maupun menyampaikannya secara jelas dan menarik (*pronuntiatio*).

Fathul Bahri (2008) menjelaskan bahwa dakwah bil lisan merupakan penyampaian informasi tentang pesan dakwah melalui berbagai bentuk komunikasi verbal, seperti ceramah, khutbah, dan diskusi. Metode ini memungkinkan da'i untuk menggunakan pengalaman dan kebijaksanaannya dalam menarik perhatian mad'u (audiens). Dalam konteks dakwah bil lisan, pelatihan retorika memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk menggunakan lisan secara strategis. Pendekatan retorika yang sistematis, mahasiswa dapat menjadi da'i yang handal,

menyampaikan pesan Islam dengan daya tarik, kedalaman, dan relevansi yang tinggi di berbagai kalangan.

Beberapa langkah telah disarankan, untuk meningkatkan kemampuan retorika mahasiswa dalam memberikan pembinaan mengenai *Public Speaking*. Termasuk, bergabung dalam komunitas yang dapat membantu mereka belajar berbicara di depan umum. Kegiatan komunitas mahasiswa dapat mengajarkan mereka mengenai penggunaan retorika secara efektif dalam berbagai situasi. Meski begitu, komunitas seperti UKM LPB memberikan peluang bagi mahasiswa untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan retorika. Dalam setiap pertemuan, anggota komunitas diberikan kesempatan untuk berbicara, berdiskusi, dan mempraktikkan *Public Speaking*. Peluang ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara mahasiswa, tetapi juga memberikan mereka ruang untuk berekspresi secara efektif di depan banyak orang.

Namun, tidak semua mahasiswa memanfaatkan kesempatan ini dengan optimal. Beberapa anggota komunitas masih menunjukkan keterbatasan dalam tahapan-tahapan retorika, seperti merangkai ide yang terstruktur (*Inventio*), menyusun bahan secara logis (*dispositio*), dan mengungkapkan ide dengan gaya bahasa yang sesuai (*Elocutio*) dan penyampaian yang baner (*Pronunciation*). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas memberikan ruang pembelajaran, kemampuan retorika yang baik tidak serta-merta terbentuk tanpa pembinaan yang sistematis dan dukungan lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat bahwa kegiatan komunitas di kampus memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan retorika mahasiswa, Namun, masih diperlukan upaya pembinaan yang lebih terarah untuk mengoptimalkan peran tersebut. Kegiatan komunitas tidak hanya dapat berfungsi sebagai sarana latihan, tetapi juga menjadi wadah untuk memahami tahapan retorika secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas terkait kemampuan mahasiswa mengenai tahapan-tahapan retorika seperti *Inventio*, *dispositio*, *Elocutio*, dan *Pronunciatio*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana mahasiswa mengasah kemampuan *Public Speaking*. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “Kemampuan retorika mahasiswa melalui kegiatan komunitas (Penelitian pada kegiatan *Weekly Meeting* UKM Lembaga Pembinaan Bahasa)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemampuan Mahasiswa dalam tahapan-tahapan beretorika pada aspek *Inventio* (Penemuan)?
2. Bagaimana Kemampuan Mahasiswa dalam tahapan-tahapan beretorika pada aspek *Dispositio* (Penyusunan)?
3. Bagaimana Kemampuan Mahasiswa dalam tahapan-tahapan beretorika pada aspek *Elocutio* (Gaya Bahasa)?

4. Bagaimana Kemampuan Mahasiswa dalam tahapan-tahapan beretorika pada aspek *Pronunciation* (Penyampaian)?

C. Tujuan Penelitian

Dengan begitu tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan Mahasiswa dalam tahapan-tahapan beretorika pada aspek *Inventio* (Penemuan)
2. Mengetahui kemampuan Mahasiswa dalam tahapan-tahapan beretorika pada aspek *Dispositio* (Penyusunan)
3. Mengetahui kemampuan Mahasiswa dalam tahapan-tahapan beretorika pada aspek *Elocutio* (Gaya Bahasa)
4. Mengetahui kemampuan Mahasiswa dalam tahapan-tahapan beretorika pada aspek *Pronunciation* (Penyampaian)

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis yakni:

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat mengenai *Public Speaking* ataupun dalam beretorika serta diharapkan menjadi referensi atau sumber untuk para peneliti lainnya tentang meningkatkan kemampuan beretorika dalam *Public Speaking* dengan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi program studi Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan membantu mahasiswa dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman, menjadi referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan keilmuan terkhusus untuk UKM Lembaga Pembinaan Bahasa dan praktisi Da'i, serta menjadi bahan dasar untuk penelitian selanjutnya.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini penulis banyak dibantu oleh referensi-referensi yang sudah ada baik dari Jurnal maupun skripsian. Maka dari itu, berikut beberapa yang penulis dapat untuk referensi penelitian ini:

Pertama, dari Sohihul Hasanah, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Bandung yang melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul “Retorika khitobah santri dalam kegiatan kuliah subuh : Studi deskriptif di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung.” Penelitian ini memiliki kesamaan pada objeknya karna meneliti terkait Retorika dan metode yang dipakai yakni kualitatif deskriptif. Yang menjadikan perbedaanya ialah fokus penelitian, subjeknya serta teori yang digunakan. Dari kesimpulannya ialah para santri mampu dalam menguasai *ethos*, *panthos*, *logos*.

Kedua, dari Muhamad Ikhsan (2023), dari Universitas mathla'ul anwar yang melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul “Keahlian Retorika pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Mathla'ul Anwar

Banten.” Penelitian ini memiliki kesamaan meneliti terkait keahlian Retorika santri. Yang menjadikan perbedaannya ialah fokus penelitian, objeknya yang mengambil penelitian pada mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling serta teori yang digunakan.

Ketiga, dari Dwi Putry Ramadhani, Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim yang melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Pemahaman Mata Kuliah Retorika Terhadap Kemampuan Berbicara Mahasiswa Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.” Penelitian ini memiliki kesamaan pada pembahasan karna meneliti terkait Retorika mahasiswa. Yang menjadikan perbedaannya ialah focus penelitian, subjeknya serta teori yang digunakan serta metode penelitiannya menggunakan kuantitatif.

Keempat, Nabila Shafa Aulia (2022), dari universitas airlangga dengan penelitian yang berjudul "Pentingnya Memiliki Keahlian Retorika Mahasiswa" kesamaan dengan penelitian ini ialah ada pada pembahasan yakni tentang keahlian retorika mahasiswa. sedangkan, perbedaannya ialah pada Objek yang ditalini mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Airlangga.

Kelima, Alipa Aini (2021), dengan judul penelitian "Tahapan Retorika Dalam Ceramah Ustadz Khalid Basalamah Di Youtube". kesamaannya dengan

penelitian yang diteliti ialah membahas tentang tahapan retorika, yang membedakannya pada objeknya yaitu ustadz khalid basamalah.

Table 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sohihul Hasanah (2023)	Retorika khitobah santri dalam kegiatan kuliah subuh : Studi deskriptif di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung.	Meneliti tentang retorika dalam kegiatan santri	Objek yang diteliti santri pondok pesantren salafiyah & penggunaan teori dengan interpretasi yang berbeda
2.	Muhamad Ikhsan (2023)	Keahlian Retorika pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Mathla'ul Anwar Banten	Meneliti keahlian retorika mahasiswa	Objek yang diteliti mahasiswa bimbingan & konseling universitas

3.	Dwi Putry Ramadhani (2023)	Pengaruh Pemahaman Mata Kuliah Retorika Terhadap Kemampuan Berbicara Mahasiswa Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Meneliti tentang pemahaman kemampuan retorika mahasiswa	Objek yang diteliti mahasiswa jurusan manajemen dakwah UIN Riau
4.	Nabila Shafa Aulia (2022)	Pentingnya Memiliki Keahlian Retorika Mahasiswa	Meneliti tentang keahlian retorika mahasiswa	Objek yang diteliti mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Airlangga
5.	Alipa Aini (2021)	Tahapan Retorika Dalam Ceramah Ustadz Khalid Basalamah Di Youtube	Meneliti tentang tahapan retorika	Objek Yang Diteliti Ustadz Khalid Basamalah

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa beberapa perbedaan antara studi saat ini dan studi sebelumnya, terutama

dalam hal subjek dan objek yang dibahas. Penelitian ini fokus pada kegiatan UKM Lembaga Pembinaan Bahasa dalam kemampuan retorika mahasiswa terutama pada bidang *Public Speaking*.

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Secara historis, dua filsuf Yunani, Aristoteles dan Cicero, meneliti perepsi masyarakat tentang krakter pembicara publik yang percaya diri . lima tahapan metodis retorika yang paling terkenal yang didipopulerkan oleh cicero dalam buku *De Inventio* sebagai lima kanun orasi (*live canons of oratory*) yakni,

1. *Inventio* (Penemuan Tema & Argument)

Rizal (2019:31) indikator penemuan berupa adanya logika dan bukti yang biasanya diikuti dengan pernyataan yang menekan sebagai bahan untuk menggali tema.

2. *Dispositio* (Penyusunan Bahan)

menurut keraf (2015:7) Pesan yang akan disampaikan perlu dipecah menjadi beberapa bagian yang saling berhubungan secara logis, seperti pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Pembagian pesan dalam beberapa bagian yang saling berkaitan secara logis adalah elemen penting dalam komunikasi efektif, terutama dalam konteks pidato atau presentasi formal. Pembagian

ini membantu audiens memahami dan mengingat pesan secara lebih mudah.

3. *Elocutio* (Gaya Bahasa)

pemilihan kata, bahasa, dan nada yang akan digunakan. Gaya harus disesuaikan dengan audiens dan tujuan, agar pesan tersampaikan dengan tepat dan efektif. menurut keraf (2006:10) ada tiga hal yang mendasari gaya yakni, komposisi dan kesopanan dalam Bahasa serta kemegahan pikiran dengan upaya retorika. tahap ini juga mencakup berbagai aspek bahasa, seperti pilihan kata, susunan kalimat, penggunaan kiasan, serta gaya bahasa yang disesuaikan dengan audiens dan tujuan komunikasi.

4. *Pronunciation* (Penyampaian Pidato)

menurut rahmat (2012:80) dalam penggunaan suara ada tiga hal yang harus diperhatikan yakni kejelasan dengan ditandai artikulasi dan pelafalan. lalu, keragaman ditandai nada atau kecepatan. dan ritme dengan adanya tekanan bunyi ataupun tata kalimat.

Kelima tahapan-tahapan tersebut didukung oleh tiga faktor dari aristoteles yang sering menjadi acuan pada retorika, yakni ethos (faktor meyakinkan pada diri pembicara), patos (faktor respons emosional pada pembicara/ pendengar), logos (faktor isi pesan komunikasi) (Zainul,2019).

Cicero membagi focus retorika (dalam Suhendang,2009:41). Oleh karena itu penulis mencoba mengkaitkan tahapan retorika cicero kepada lima hukum pilar retorika yang dkembangkan juga oleh para sejarahwan retorika zaman duhulu. Cicero mengatakan bahwa retorika harus dipelajari melalui pengalaman dan pengetahuan. Ia menekankan tentang pentingnya menjadi mahir dalam berdiskusi, berdebat, bernegosiasi, presentasi, dan berbicara. Oleh karena itu, pembicara harus cakap di setiap aspeknya dan dapat memikat pendengarnya dengan presentasinya. Oleh karena itu, Cicero menggunakan pendekatan pidato Yunani kuno, yaitu dialog dan drama.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan pemahaman terkait bagaimana penggunaan ataupun pelatihan kemampuan retorika dalam public speaking atau berbicara didepan khalayak dengan baik oleh mahasiswa terkhusus anggota UKM Lembaga Pembinaan Bahasa. untuk mencapai tujuan ini, maka peneliti menggunakan teori yang dibesarkan oleh Aristoteles dan cicero yakni Lima Hukum Retorika atau tahapan retorika *Inventio* (penemuan), *disposition* (penyusunan), *Elocutio* (gaya), *memoria* (memori), dan *pronounciatio* (penyampaian). Dengan memanfaatkan kelima tahapan retorika ini, seorang pembicara dapat menyusun dan menyampaikan pesannya secara efektif, membangun hubungan dengan audiens, dan mencapai tujuan retorik yang diinginkan. (Alipa Aini, 2021)

2. Kerangka Konseptual

Weekly Meeting yang sering disingkat WM merupakan kegiatan program kerja dari UKM Lembaga Pembinaan Bahasa. WM merupakan kegiatan rutin yang sering diselenggarakan di masjid IKOMAH UIN Bandung. Berfokus pada pelatihan public speaking para anggota untuk dapat terbiasa berbicara didepan khalayak dengan baik ataupun secara terstruktur. Serta agar dapat pemahaman tentang retorika mahasiswa di komunitas akademik, terutama dalam peran mereka sebagai agen pembelajaran bahasa dan komunikasi di perguruan tinggi.

Retorika diartikan sebagai seni berahasa, menurut isokrates (buku ajar) ia mencuatkan retorika dengan penekanan pada proses kreatif dalam penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan keindahan atau seni bahasa, bukan pada penggunaan bahasa yang ketat akan kaidah-kaidah bahasa. meskipun retorika menitikberatkan pada kreativitas dalam penggunaan bahasa, bukan berarti kemampuan ini hanya bergantung pada bakat semata. Sebaliknya, penggunaan bahasa retorik yang persuasif dapat dipelajari dan dilatih.

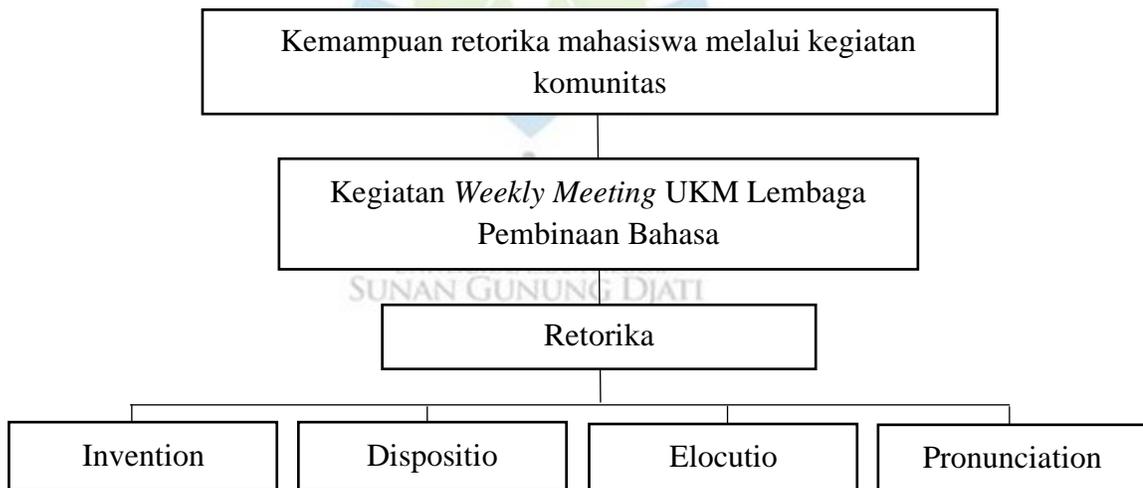
Cicero, seorang filsuf Romawi, juga mengembangkan konsep retorika dengan menekankan pentingnya penguasaan lima kanon retorika: *Invention* (penemuan ide), *dispositio* (penyusunan), *Elocutio* (gaya bahasa), *memory* (ingatan), dan *Pronunciation* (penyampaian). Dalam konteks penelitian ini, kemampuan retorika mahasiswa diukur melalui penguasaan

aspek-aspek tersebut dalam menyampaikan gagasan dan argumentasi secara efektif di dalam kegiatan *Weekly Meeting*.

Kemampuan atau Keterampilan bahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu: membaca, menulis, menyimak, dan mendengarkan. Penguasaan keempat keterampilan bahasa Indonesia ini sangat penting karena keterampilan yang saling terkait satu sama lain. Dalam proses pembelajaran, keterampilan bahasa yang satu akan mendasari keterampilan bahasa yang lainnya. (Rejeki, 2020) Kemampuan retorika penting dalam pendidikan tinggi untuk membentuk komunikasi akademik dan profesional yang efektif. Mahasiswa yang menguasai retorika cenderung lebih percaya diri, memiliki argumen yang kuat, dan berinteraksi dengan baik di lingkungan akademik dan non-akademik.

Kegiatan komunitas, khususnya di lingkup UKM, merupakan lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran informal. Menurut teori pembelajaran sosial (Bandura, A. 1977) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, individu belajar melalui interaksi dan observasi terhadap perilaku orang lain dalam lingkungannya. UKM Lembaga Pembinaan Bahasa menjadi salah satu lingkungan yang menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan retorika mereka dalam situasi nyata. *Weekly Meeting* yang diadakan rutin memungkinkan mahasiswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan retorika mereka dengan terlibat aktif dalam diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan bahasa lainnya.

Penelitian ini akan mengamati bagaimana mahasiswa mempraktikkan kemampuan retorika dalam setting komunitas, khususnya melalui penguasaan lima kanon retorika Cicero. Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi dan analisis kegiatan *Weekly Meeting* UKM Lembaga Pembinaan Bahasa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, di mana peneliti akan mengidentifikasi elemen-elemen retorika yang muncul dalam komunikasi mahasiswa. Observasi akan berfokus pada penggunaan tahapan retorika yakni *Invention*(penemuan ide), *dispositio*(penyusunan), *Elocutio* (gaya bahasa), *memory* (ingatan), dan *Pronunciation* (penyampaian)



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

Tahapan Penyusunan Penelitian yang Akan digarap antara lain Sebagai Berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penulis akan meneliti terkait penelitian ini di gedung *Student Center* sekretariat UKM Lembaga Pembinaan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung atau pada tempat yang dijadikan kegiatan UKM ini dilaksanakan. Pemilihan lokasi penelitian ini menyesuaikan segala aktivitas kegiatan UKM tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif. Data yang menjadi focus pada penelitian ini yaitu materi dan metode penelitian, serta kondisi kemampuan retorika mahasiswa dalam *Public Speaking* sebelum ataupun sesudah mengikuti kegiatan *Weekly Meeting*, dan dideskripsikan menggunakan paradigma subjektif. Paradigma ini dipilih karena dianggap relevan dengan subjek penelitian.

3. Metode Penelitian

Adapun yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif yakni pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian variabel. Penelitian deskriptif memberikan pemahaman yang lebih baik

kepada pengambil keputusan, baik itu di tingkat kebijakan, organisasi, atau masyarakat.

Penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini ialah memungkinkan peneliti untuk menjelaskan konteks sosial ini, termasuk norma-norma, nilai-nilai, dan ekspektasi dalam komunitas tersebut. sekaligus Dalam mempelajari kemampuan *Public Speaking*, terdapat banyak aspek yang dapat diamati, seperti bahasa tubuh, intonasi suara, dan penggunaan materi pada saat presentasi. dengan begitu dapat memungkinkan peneliti untuk mendukung pengamatan ini dengan deskripsi yang detail dan mendalam. dan dapat memahami lebih baik faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan *Public Speaking* mahasiswa.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan data kualitatif yang akan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap Anggota Komunitas UKM Lembaga Pembinaan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Sumber Data

Data Penelitian ini didapatkan dari Terjun Lapangan dan Data Tertulis. Maka Penelitian ini Akan Mengambil Sumber Data Sebagai Berikut:

1) Sumber Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau yang pertama kali, tidak melalui interpretasi atau analisis oleh orang lain. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung dengan wawancara kepada beberapa anggota komunitas UKM Lembaga Pembinaan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yakni kepada pengurus, dan anggota yang terlibat dalam kegiatan *Weekly Meeting*.

2) Sumber Data Sekunder

Penelitian ini juga mendapatkan data dari sumber utama melalui wawancara langsung, serta melalui media perantara dan hasil tambahan seperti referensi, dokumentasi, dan data yang berkaitan dengan penelitian kemampuan retorika mahasiswa dalam Kegiatan *Weekly Meeting* dari data yang sudah didapat pada Komunitas UKM Lembaga Pembinaan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

5. Informan

Dalam penelitian ini, terdapat yang akan dipakai ialah lima informan yakni tiga anggota aktif yang mengikuti kegiatan *Weekly Meeting* (Rifa, Lilian & Fachri) dan dua pengurus (Aryn & Hani) komunitas UKM Lembaga Pembinaan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Ditinjau dari metode atau teknik pengumpulan datanya, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Peneliti memutuskan untuk mendapatkan data dan informasi melalui pengamatan langsung, dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas UKM Lembaga Pembinaan Bahasa, yakni kegiatan *Weekly Meeting* yang kegiatan tersebut diadakan seminggu sekali secara *hybrid* baik online maupun *offline*. Agar peneliti memahami dan mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa dalam melakukan *Public Speaking* dan beretorika.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah guna untuk memperoleh data dan informasi. wawancara dilaksanakan kepada informan, yakni lima orang yakni dari tiga anggota aktif mengikuti kegiatan *Weekly Meeting* dan dua pengurus komunitas UKM Lembaga Pembinaan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

c. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data pendukung dan tambahan, seperti dokumen berupa sibulus, dan foto serta wawancara yang berkaitan dengan kegiatan *Weekly Meeting* di komunitas Lembaga Pembinaan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini memastikan validitas temuan dengan triangulasi sumber dan metode, digunakan untuk membandingkan dan memastikan sesuatu informasi yang diperoleh melalui berbagai alat dan waktu. Wijaya (2018) menyatakan bahwa triangulasi data merupakan Teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan narasumber didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Teknik Analisis Data

dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan pengumpulan data, diuraikan dari data yang telah didapat, lalu penarikan kesimpulan,

- a. Menggambarkan data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu disusun dan dijabarkan berdasarkan variabel serta objek tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian, agar hasil penelitian lebih terstruktur dan sistematis. Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan (Satori:2011)
- b. proses mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur, sistematis, dan informatif. Serta, memahami dan menguraikan data yang

telah diperoleh sesuai dengan kerangka pemikiran yang digunakan (Miles, Huberman & Saldana, 2014)

- c. penarikan kesimpulan dari data yang terkumpul sesuai dengan pembahasan dan tujuan penelitian ini. Menyusun pernyataan umum berdasarkan temuan spesifik yang diperoleh dari data (Creswell: 2014)

